

## DINAMIKA MULTIBAHASA DI RUANG PUBLIK KOTA PALEMBANG SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS DAN GLOBALISASI: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Astrid Yulinda Putri<sup>1</sup>, Mulyadi Eko Purnomo<sup>2</sup>, Hani Atus Sholikhah<sup>3</sup>, Najla Salsabila<sup>4</sup>  
*Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3,4</sup>*

astridyulinda@fkip.unsri.ac.id<sup>1</sup>, mulyadiyekopurnomo@gmail.com<sup>2</sup>,  
haniatusholikha@unsri.ac.id<sup>3</sup>, 06021282227012@student.unsri.ac.id<sup>4</sup>

### Abstract

*This qualitative descriptive study aims to analyze the linguistic landscape (LL) of Palembang city. Data were collected through field observations and documentation, and analyzed using the distribution method. A total of 127 instances of language use were identified in public spaces. Among these, bilingual displays were the most prominent (64.57%), followed by monolingual instances (22.05%), and multilingual indicators (13.39%). The languages identified include Indonesian (BI), English (BIng), Palembang (BP), Arabic (BA), Javanese (BJa), Mandarin (BM), Minang (BMi), Japanese (BJp), Dutch (BB), and Korean (BK). Language distribution based on location also revealed significant patterns. In restaurants and roadside billboards, the dominance of BI—BP and BI—BIng reflects commercial strategies to reach both local and global audiences while affirming Palembang's identity. Public spaces and transportation services predominantly use BI—BIng to provide universal information and safety messages, occasionally incorporating BP as a form of localization. Tourist attractions, however, display a more complex linguistic mix, including BI, BP, BIng, and other foreign languages such as BB, BK, BJp, and BM, with the purpose of attracting tourists and preserving historical heritage. Finally, Islamic-based private schools and places of worship show strong use of BI—BA, while BI—BM is found in places of worship that represent diverse religious and ethnic identities. Overall, Palembang City's LL depicts a rich visual manifestation of multiculturalism, history, and evolving socio-economic dynamics of the city.*

**Keywords:** Linguistic Landscape, Palembang city, bilingualism, multilingualism,

### Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis Lanskap Linguistik (LL) di kota Palembang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode agih. Ditemukan 127 data penggunaan multibahasa, yaitu bilingualisme menjadi ciri yang paling menonjol (64,57%), diikuti monolingual (22,05%) dan multilingual (13,39%). Variasi bahasa meliputi bahasa Indonesia (BI), bahasa Inggris (BIng), bahasa Palembang (BP), bahasa Arab (BA), bahasa Jawa (BJa), bahasa Mandarin (BM), bahasa Minang (BMi), bahasa Jepang (BJp), bahasa Belanda (BB), dan bahasa Korea (BK). Distribusi bahasa berdasarkan lokasi juga menunjukkan pola yang signifikan. Di restoran dan papan iklan jalan, dominasi BI—BP dan BI—BIng menunjukkan strategi komersial untuk menjangkau audiens lokal dan global, sekaligus menegaskan identitas Palembang. Tempat umum dan layanan transportasi cenderung menggunakan BI—BIng untuk informasi universal dan keselamatan, dengan sesekali menyertakan BP sebagai bentuk akomodasi lokal. Tempat wisata menampilkan percampuran bahasa yang lebih kompleks, termasuk BI, BP, BIng, serta bahasa asing lain

seperti BB, BK, BJp, dan BM, yang bertujuan menarik wisatawan dan melestarikan warisan sejarah. Terakhir, sekolah swasta berbasis Islam dan tempat ibadah menunjukkan penggunaan BI—BA yang kuat, sementara BI—BM ditemukan di tempat ibadah yang merepresentasikan identitas religius dan etnis yang beragam. Secara keseluruhan, LL Kota Palembang menunjukkan manifestasi visual yang kaya akan multikulturalisme, sejarah, dan dinamika sosial ekonomi yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Lanskap Linguistik, kota Palembang, bilingualisme, multilingualisme

## PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua elemen fundamental yang saling terkait dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, tradisi, serta identitas suatu kelompok kebudayaan (Kramsch, 2014). Dalam hal ini, kebudayaan mempengaruhi cara berbahasa. Sebaliknya, bahasa juga berperan untuk membentuk dan mempertahankan kebudayaan tersebut (Duranti, 2015). Dinamika ini menjadi semakin kompleks pada era globalisasi, karena interaksi antarbudaya dan pengaruh bahasa asing membentuk lanskap linguistik pada suatu wilayah. Pemahaman mendalam mengenai fenomena kebahasaan ini, khususnya dalam manifestasi di ruang public perlu dikaji dari sudut pandang linguistik yang terstruktur untuk memahami bagaimana identitas lokal dipertahankan atau dinegosiasikan di tengah arus global.

Fenomena kebahasaan mencakup keberagaman bahasa yang tercermin melalui penggunaannya di ruang publik. Dalam linguistik, kajian ini biasa disebut dengan Lanskap Linguistik (selanjutnya LL). Kajian LL merupakan salah satu bidang yang paling dinamis dan berkembang pesat dalam ranah linguistik terapan dan sociolinguistik. Hal ini ditandai oleh makin banyaknya peneliti yang menganalisis bahasa pada tanda-tanda di ruang publik, khususnya dalam konteks perkotaan (Gorter & Cenoz, 2023). Studi LL berfokus pada representasi bahasa di ruang publik. Objek penelitiannya dapat berupa tampilan bahasa ‘tanda’ yang terlihat serta interaksi masyarakat dengan tanda-tanda tersebut (Mensel, dkk., 2016). Definisi LL pertama kali dikenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997) pada bahasa yang digunakan untuk rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, papan nama toko komersial, dan rambu-rambu umum lainnya di gedung pemerintah maupun swasta. Saat ini LL lebih dipahami sebagai pengelompokan dari semua bentuk tulisan di ruang publik yang merefleksikan dinamika sociolinguistik, identitas budaya, dan hubungan antara kekuasaan dan ekonomi dalam suatu wilayah perkotaan (Gorter, 2019; Jaworski & Thurlow, 2018). Dalam kerangka globalisasi, Blommaert (2010) menegaskan bahwa peristiwa dan proses sosial berlangsung di berbagai skala dan pemahaman terhadap interaksi serta kemunculan bahasa asing atau bahasa global di papan publik bukan sekadar estetika, tetapi juga bagian dari strategi semiotik yang merefleksikan mobilitas budaya, ekonomi, dan kekuasaan.

Dalam konteks penggunaan bahasa, tanda-tanda dalam LL umumnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu monolingual (menggunakan satu bahasa), bilingual (menggunakan dua bahasa), dan multilingual (menggunakan tiga bahasa atau lebih). Klasifikasi ini penting untuk digunakan dalam memahami hierarki, fungsi, dan tujuan komunikasi dari tiap tanda, serta bagaimana representasi bahasa mencerminkan posisi sosial dan ideologis dalam suatu masyarakat (Backhaus, 2007; Gorter, 2006; Cenoz & Gorter, 2008).

Di suatu negara atau wilayah tertentu, LL mencerminkan praktik nyata penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan keberagaman dan dinamika multibahasa

dalam masyarakat (Zahra dkk., 2021; Karpava, 2024). Tanda-tanda bahasa yang terlihat di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi atau promosi, tetapi juga membawa makna simbolik yang merefleksikan identitas, ideologi, dan status bahasa (Piller, 2017; Sultan, 2020). Melalui pendekatan geo-semiotik, Karpava (2024) menekankan bahwa LL tidak terlepas dari konstruksi sosial ruang publik dan sikap masyarakat terhadap bahasa; visibilitas bahasa mencerminkan nilai dan posisi sosialnya. Penggunaan bahasa dalam LL juga dipengaruhi oleh identitas lokal dan kebutuhan ekonomi, serta menunjukkan pertemuan antara bahasa lokal, global, dan imigran (Alomoush, 2023).

Analisis LL digunakan untuk memahami relasi antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks ruang dan tempat. Kajian ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena multilingualisme di masyarakat dengan menyoroti aspek pemilihan bahasa, hierarki bahasa, kontak antarbahasa, kebijakan atau regulasi bahasa, serta praktik literasi yang muncul di ruang publik (Gorter, 2013). Dengan demikian, LL bukan hanya cerminan visual dari bahasa yang digunakan, melainkan medium penting untuk membaca dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu komunitas.

Penelitian mengenai LL telah mengalami perkembangan pesat di berbagai belahan dunia, mencakup beragam konteks geografis dan sosiolinguistik. Di wilayah Eropa, misalnya, studi LL banyak berfokus pada kawasan perkotaan dengan populasi multietnis. Bahasa-bahasa imigran bersaing dengan bahasa nasional, serta dipengaruhi oleh kebijakan bahasa setempat. Sementara itu, di kawasan Asia, khususnya di India, penelitian yang ditulis oleh Misra dan Pande (2022) mengkaji bahwa bahasa dihidupkan kembali melalui ruang publik, serta globalisasi mempengaruhi LL melalui dominasi bahasa Inggris di ruang-ruang komersial dan pendidikan. Konteks sosiolinguistik seperti pergeseran bahasa, campur kode, dan pemilihan bahasa oleh pelaku tanda menjadi fokus utama dalam studi-studi ini. Selain itu, LL juga dapat digunakan sebagai indikator vitalitas bahasa minoritas atau sebagai cerminan ideologi bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas (Kramsch & Shao, 2021).

Beberapa penelitian mengenai LL di Indonesia menunjukkan keragaman dari segi lokasi, fungsi ruang publik, komunitas pengguna bahasa, dan tujuan komunikatif dari tanda-tanda yang diteliti. Ragam-ragam tersebut tampak dalam studi-studi yang dilakukan di berbagai ranah sosial, seperti keagamaan, pariwisata, dan pendidikan formal. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab dalam ruang publik tempat pemakaman umum di kota Malang, yang mencerminkan identitas religius dan identitas lokal masyarakat (Ardhian dkk., 2023). Terdapat juga dominasi masyarakat multibahasa dalam ruang wisata yang berdampak pada pemilihan bahasa, termasuk penggunaan aksara Bali di papan jalan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal (Wulansari, 2020). Selain itu, Widiyanto (2024) membahas praktik kebahasaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri di Jakarta (MTsNJ), dengan fokus pada jenis tanda (*infrastructure* dan *regulative*), posisi bahasa dalam tanda bilingual, serta kemunculan tanda-tanda transgresif yang diciptakan oleh pemangku kepentingan MtsNJ.

Sebagian besar penelitian LL di Indonesia cenderung berfokus pada kota-kota besar di Pulau Jawa atau wilayah dengan komunitas etnis tertentu, seperti kawasan pendidikan, wisata, dan lingkungan pesantren (Ardian dkk., 2003; Wulansari, 2020; Widiyanto, 2024). Namun, jarang yang secara mendalam mengkaji kota-kota yang memiliki warisan kerajaan maritim dan jalur perdagangan kuno. Padahal, kota-kota dengan latar historis tersebut menyimpan dinamika bahasa yang kompleks sebagai hasil dari interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Penelitian LL pada wilayah semacam ini dapat memperkaya pemahaman tentang

ruang publik yang berperan dalam mempertahankan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana LL merefleksikan dan membentuk identitas kota yang bergerak antara tradisi dan modernitas (Lai dkk., 2019). Selain itu, pentingnya memahami LL tidak hanya sebatas pada identifikasi bahasa semata, tetapi juga pada bagaimana bahasa di ruang publik mendukung aksesibilitas dan inklusivitas, khususnya dalam konteks pariwisata warisan (Savitri dkk., 2024). Di kota-kota yang memiliki warisan kerajaan maritim dan jalur perdagangan kuno, ruang publik seringkali menjadi titik temu antara penduduk lokal, wisatawan domestik, hingga turis mancanegara. LL dalam konteks ini membantu mengungkap sejauh mana praktik kebahasaan mendukung akses yang setara terhadap informasi budaya dan sejarah.

Kota Palembang atau yang dikenal juga sebagai Bumi Sriwijaya, merupakan ibu kota Sumatra Selatan yang dikenal sebagai salah satu kota tertua di Indonesia (Balai Arkeologi Palembang, 2006). Kota ini memiliki beragam kebudayaan dan bahasa yang terbentuk dari sejarah panjang sebagai pusat kerajaan maritim dan jalur perdagangan. Keberagaman tersebut tampak pada penggunaan bahasa dalam papan nama ruang publik yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, hingga bahasa asing. Hal ini mencerminkan adanya interaksi dinamis antareleman kebudayaan lokal dan global (Backhaus & Gorter, 2019). Selain nilai historis, perkembangan kota yang pesat turut menciptakan ekologi linguistik yang kompleks, menjadikan Palembang sebagai studi kasus yang relevan dan menarik dalam penelitian LL. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan distribusi bahasa dalam papan nama ruang publik di kota Palembang dengan melakukan dokumentasi dan analisis sistematis mendalam terhadap bentuk dan fungsi bahasa yang muncul di ruang publik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi mengenai fenomena kebahasaan pada ruang publik di kota Palembang, khususnya pola penggunaan bahasa dan distribusi bahasa sebagai kajian LL. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi data secara kontekstual, serta menangkap kompleksitas penggunaan bahasa dalam lingkungan nyata (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk studi LL karena berfokus pada interpretasi makna dan konteks sosial-budaya dari tanda-tanda linguistik (Gorter & Cenoz, 2017).

Data dalam penelitian berupa bahasa yang terdapat pada data visual, yaitu foto-foto di ruang publik yang memuat tanda kebahasaan di kota Palembang. Data visual ini sebagai representasi fisik dari bahasa yang ditampilkan, menjadi inti analisis dari LL (Scollon & Scollon, 2003; Jaworski & Thurlow, 2018). Sumber data mencakup (1) papan nama tempat (misalnya, nama toko, restoran, gedung), dan (2) petunjuk informasi (misalnya, rambu lalu lintas, pengumuman publik, informasi layanan). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi langsung menggunakan kamera. Peneliti memilih lima kawasan untuk diobservasi: pusat kota, area komersial, zona pariwisata, area pendidikan, dan lingkungan keagamaan. Pemilihan tempat-tempat ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kawasan tersebut seringkali mencerminkan praktik kebahasaan yang beragam dan menjadi ruang interaksi utama antara kelompok lokal, nasional, dan global (Backhaus, 2019; Da Silva, dkk., 2021; Thongtong, 2016). Hal itu sejalan dengan tempat-tempat yang dirujuk dalam studi LL yang menekankan pentingnya mengamati ruang yang menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok sosial, serta mencerminkan interaksi antara otoritas, komunitas lokal, dan pengunjung (Gorter & Cenoz, 2023). Pusat kota dipilih karena menjadi

titik administrasi dan simbol kota; area komersial dan pariwisata mewakili interaksi ekonomi dan budaya; sementara zona pendidikan dan keagamaan merepresentasikan nilai ideologis dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, cakupan area tetap mempertahankan keberagaman bahasa dan distribusi bahasanya.

Sebanyak 127 data tanda linguistik dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini. Pengumpulan data mengikuti kriteria umum yang digunakan dalam studi LL (Backhaus, 2019; Ben-Rafael dkk., 2006), yaitu (1) data diutamakan berasal dari tanda yang bersifat tetap (permanen atau semipermanen), (2) data berada di ruang publik terbuka, serta (3) data dapat diamati dan diakses secara legal oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, hanya tanda-tanda visual seperti papan nama toko, petunjuk jalan, dan pengumuman layanan publik yang dicatat. Tanda yang bersifat temporer atau privat tidak termasuk dalam data. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pada studi-studi sebelumnya di kawasan komersial dan wisata seperti yang dilakukan oleh Da Silva dkk. (2021) di Yogyakarta, Karolak (2020) di Dubai, dan Thongtong (2016) di Chiang Mai, yang menetapkan kriteria visualisasi publik sebagai batas utama pengumpulan data. Dengan demikian, data yang dikumpulkan mampu mencerminkan representasi kebahasaan yang stabil dan signifikan secara sosial di ruang publik kota Palembang. Analisis data menggunakan metode agih untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan distribusi serta hubungan antara unit-unit kebahasaan yang ditemukan dalam data visual (Sudaryanto, 2015; Chaer & Agustina, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian hasil penelitian berikut membahas bentuk penggunaan bahasa serta distribusi bahasa berdasarkan lokasi. Terdapat 127 tanda linguistik yang berada di berbagai papan ruang publik di kota Palembang. Temuan ini menjadi dasar untuk menjelaskan kecenderungan penggunaan bahasa dalam konteks lanskap linguistik.

### **Penggunaan Bahasa**

Penulisan papan nama di kota Palembang memiliki bentuk yang bervariasi. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, terdapat penggunaan 24 pola bahasa yang ditemukan pada papan publik di kota Palembang. Variasi penggunaan bahasa sangat beragam, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Inggris (BIng), bahasa Belanda (BB), bahasa Palembang (BP), bahasa Minang (BM), bahasa Jawa (BJa), bahasa Mandarin (BM), bahasa Jepang (BJ), dan bahasa Arab (BA), dan bahasa Korea (BK). LL di kota Palembang didominasi oleh penggunaan multibahasa, dengan bilingualisme menjadi ciri yang paling menonjol. Dari 127 tanda yang diamati, mayoritas 64,57% menampilkan penggunaan dua bahasa. Sementara itu, tanda monolingual mencakup 22,05% dan tanda yang melibatkan tiga bahasa sebanyak 13,39% dari keseluruhan data. Distribusi ini merupakan wujud interaksi antarbahasa yang dominan di kota Palembang.

**Tabel 1. Penggunaan Bahasa di Kota Palembang**

| No. | Jumlah Bahasa       | Bahasa      | Persentase |
|-----|---------------------|-------------|------------|
| 1   | <b>Monolingual</b>  | BI          | 11,81%     |
|     |                     | BIng        | 7,87%      |
|     |                     | BB          | 0,79%      |
|     |                     | BP          | 0,79%      |
|     |                     | BM          | 0,79%      |
| 2   | <b>Bilingual</b>    | BI—BIng     | 18,90%     |
|     |                     | BI—BP       | 22,05%     |
|     |                     | BI—BM       | 2,36%      |
|     |                     | BI—BA       | 7,87%      |
|     |                     | BI—BJa      | 3,15%      |
|     |                     | BI—BJp      | 2,36%      |
|     |                     | BI—Bmi      | 1,57%      |
|     |                     | BIng—BP     | 0,79%      |
|     |                     | BIng—BA     | 4,72%      |
|     |                     | BIng—BK     | 0,79%      |
|     |                     | BI-BIng-BP  | 6,30%      |
|     |                     | BI-BIng-BJa | 0,79%      |
|     |                     | BI-BIng-BM  | 0,79%      |
| 3   | <b>Multilingual</b> | BI-BIng-BK  | 0,79%      |
|     |                     | BI-BJa-BM   | 0,79%      |
|     |                     | BI-BP-BJ    | 1,57%      |
|     |                     | BI-BJ-BA    | 0,79%      |
|     |                     | BI-BP-BJa   | 1,57%      |

Terdapat empat pola penggunaan monolingual yang didominasi oleh penggunaan BI (11,81%). Temuan tersebut menegaskan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi yang paling luas digunakan dalam komunikasi publik. Penggunaan monolingual BIng (7,87%), BB (0,79%), BP (0,79%), dan BM (0,79%) juga ditemukan dalam frekuensi yang kecil. Dominasi BI sebagai bahasa yang lebih dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, sejalan dengan fungsi BI sebagai bahasa persatuan. Penggunaan monolingual BI juga menandakan bahwa kota Palembang sebagai salah satu wilayah industri dan perdagangan terbesar di Indonesia, menjadikan penamaan papan nama di ruang publiknya lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas dengan menggunakan BI.



**Gambar 1. Contoh Penggunaan Monolingual (BI)**

Di sisi lain, penggunaan BIng dengan temuan yang lebih banyak daripada BB, BM dan BP merupakan realitas yang menyoroti peranannya sebagai bahasa global. Kehadiran BIng dalam kategori monolingual ini seringkali terkait dengan upaya modernisasi dan daya tarik internasional. Contohnya dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Contoh Penggunaan Monolingual (BIng)**

Selanjutnya, kategori bilingual memiliki persentase terbanyak, yaitu 64,57%. Temuan ini mencerminkan interaksi dinamis antara bahasa daerah, nasional, dan global (Gorter & Cenoz, 2017). Terdapat sepuluh pola bilingual yang teridentifikasi, yaitu (1) BI—BIng; (2) BI—BP; (3) BI—BM; (4) BI—BA; (5) BI—BJa; (6) BI—BJp; (7) BI—BMin; (8) BIng—BJa; (9) BIng—BA; dan (10) BIng—BK. Pola bahasa bilingual ini didominasi oleh penggunaan BI—BP dengan persentase 22,05%.



**Gambar 3. Contoh Penggunaan Bilingual (BI—BP dan BI—BIng)**

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan orientasi kota Palembang terhadap globalisasi, pariwisata, dan perdagangan internasional. Penggunaan BI berfungsi sebagai jembatan komunikasi dengan pengunjung dan entitas global, sedangkan bahasa lain yang juga banyak ditemukan terlihat pada restoran, papan iklan, tempat umum, transportasi, sekolah, dan tempat wisata yang dipengaruhi oleh keberagaman etnis di kota Palembang. Misalnya pada Gambar 4, kehadiran BI—BM pada tanda LL di Tempat Ibadat Tridharma *Sam Gueat Sin Kun* menunjukkan keberadaan etnis Tionghoa yang signifikan di kota Palembang. Sementara itu, ada kombinasi tanda bilingual lain yang ditemukan, yaitu BI—BJa, BI—BM, dan BI—BJp. Tanda bilingual yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya komunitas etnis lain dan interaksi budaya yang beragam di kota Palembang.





Gambar 4. Penggunaan Bilingual (BI—BM)

Tabel 2. Penggunaan Bahasa Bilingual LL Kota Palembang

| No. | Pola                               | Penggunaan Bahasa                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | BI—BI <sub>Ing</sub>               | “Royal Grande Residences, promo bunga 2,99%”, “Alat Pemadam Api: <i>Fire Extinguisher</i> ”, “Pindang Mr.Jhon”, “Baby Crab <i>crispy</i> cemilan <i>seafood</i> kekinian hanya Rp. 13.000 varian rasa- Saos Spesial-Balado- Jagung Manis- <i>BBQ</i> ”                  |
| 2   | BI—BP                              | “Cuci di sini <i>bae</i> ”, “Es <i>Pokat</i> Kocok”, “Gado-Gado <i>Cek</i> Desi”, “Tahu bulat Kiara & Sotong Sukamanah murah <i>bae</i> 2 <i>ikok</i> 2ribu”, “Taman Kambang <i>Iwak Besar</i> ”, “Warung <i>Yuk Beta</i> ”, “Es <i>Kito</i> ”, “ <i>Payo</i> naik LRT” |
| 3   | BI—BM                              | “Tempat Ibadat Tridharma <i>Sam Gueat Sin Kun..</i> ”, “Prasasti 友谊之荷纪念碑”                                                                                                                                                                                               |
| 4   | BI—BA                              | . . . “Masjid <i>An-Nur</i> ”, “Yayasan <i>Alliyanisa Thirah</i> ”, “Safari dakwah spesial <i>Is’ra Mi’raj</i> ”, “Pondok Pesantren <i>Ahlul Qur’an Putera</i> ”, “SMA <i>Az-Zahrah</i> ”                                                                               |
| 5   | BI—BJ <sub>a</sub>                 | . . . “Sedia: Bubur Ayam & Bubur Kacang <i>Ijo</i> Madura”, “Warung <i>Bude</i> Atun”, “Cagar Budaya Kompleks MAKAM GEDE ING SURO”, “Warung Nasi Bunda Zidan serba mulai dari 8000 S/D 12.000 <i>MONGGO MAMPIR!!</i> ”                                                  |
| 6   | BI—BJ <sub>p</sub>                 | “ <i>Haraku</i> Ramen”, “ <i>Hai</i> <i>Sushi</i> ”                                                                                                                                                                                                                     |
| 7   | BI—BM <sub>i</sub>                 | “Rumah Makan Istana <i>Bundo</i> ”, “Rumah Makan <i>Dapua</i> Minang”, “ <i>Salero</i> h Kito Masakan Padang”                                                                                                                                                           |
| 8   | BI <sub>Ing</sub> —BJ <sub>a</sub> | “ <i>Badronoyo Textile &amp; Taylor</i> ”                                                                                                                                                                                                                               |
| 9   | BI <sub>Ing</sub> —BA              | “ <i>Al-Ali</i> Collection”                                                                                                                                                                                                                                             |
| 10  | BI <sub>Ing</sub> —BK              | “ <i>Magal</i> Korean <i>BBQ</i> House”                                                                                                                                                                                                                                 |



Tanda multilingual memiliki temuan data yang paling sedikit dengan persentase 13,39%. Data tersebut mewakili kompleksitas interaksi bahasa yang paling tinggi, seringkali bertujuan untuk menjangkau kalangan yang lebih luas dan tinggi (Kramsch & Shao, 2021). Kombinasi BI—BIng—BP adalah yang paling menonjol pada kategori ini. Misalnya, data ditemukan pada tanda “*Belanjo Jam Free Garansi Batre Diskon sampai dengan 45%*”, kombinasi dari (1) BP “belanjo” dan “batre”; (2) BIng “free”; (3) BI “garansi”, “jam”, “diskon sampai dengan” mengidentifikasi penggunaan bahasa nasional, bahasa internasional, dan bahasa lokal dalam satu tanda di kota Palembang. Penggunaan tiga bahasa dalam satu tanda ini menunjukkan upaya yang maksimal untuk berkomunikasi dengan audiens dari berbagai kalangan. Keberadaan kombinasi lain seperti BI—BJa—BM atau BI—BP—BJa juga menyoroti lapisan budaya dan sejarah yang mendalam sekaligus mencerminkan berbagai latar belakang etnis yang juga tinggal di kota Palembang.



Gambar 5. Penggunaan Multilingual

### Distribusi Bahasa Berdasarkan Lokasi

Keberagaman bahasa yang digunakan dalam LL kota Palembang juga diuraikan dalam distribusi bahasa di berbagai ruang publik. Hal ini memperjelas fungsi dan peran setiap bahasa dalam konteks spesifik. Distribusi ini juga menunjukkan bahwa LL beradaptasi dengan konteks spasialnya dan bahasa yang digunakan untuk berbagai fungsi, –dari komersial, informatif, identitas, hingga pelestarian budaya dan penanda religius. Interaksi antarbahasa ini juga menciptakan sebuah lingkungan linguistik yang unik dan menarik, serta secara konsisten akan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya (Wei & Hua, 2017; Li, 2023). Berikut distribusi bahasa berdasarkan lokasi yang ditemukan dalam LL kota Palembang.

### Restoran dan Papan Iklan Jalan

Distribusi ini memiliki jumlah tanda linguistik terbanyak sekaligus menunjukkan kota Palembang sebagai pusat dinamika bahasa komersial di Sumatra Selatan. Dominasi BI—BP dan BI—BIng mencerminkan fungsi utama promosi dan informasi produk/layanan agar mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Papan nama restoran seringkali menggunakan kombinasi BI—BP untuk hidangan khas lokal seperti pada Gambar 5, kata “Wak” dalam BP berarti

“paman/bibi”. Sementara iklan properti atau produk modern cenderung menggunakan BI—BIng untuk daya tarik audiens yang lebih luas, seperti pada tanda “*Laundry express 5 jam selesai*”.



**Gambar 6. Restoran (BI—BP) dan Papan Iklan Jalan (BI—BIng)**

Kehadiran bahasa dari etnis yang beragam, seperti BJa, BM, BMi, BA, dan BK pada papan nama di restoran menegaskan keberagaman kuliner dan komunitas etnis yang dilayani dan diakui secara visual. Penggunaan bahasa ini memiliki sifat persuasif dan informatif, menyesuaikan target audiens secara pragmatis (Scollon & Scollon, 2003; Reh, 2004). Hal itu sekaligus menjadi strategi pemasaran yang adaptif terhadap pasar lokal hingga global.

### **Tempat Umum dan Layanan Transportasi**

Tanda linguistik pada distribusi ini berorientasi pada kejelasan informasi, keselamatan publik, dan aksesibilitas bagi berbagai pengguna. Kombinasi BI—BIng sangat umum ditemukan pada rambu-rambu atau pengumuman. Misalnya “Jalur Evakuasi/*Evacuation Route*” atau “R. Kuliah F1.2/*F1.2 Classroom*”. Distribusi tanda ini menjadi bagian dari fungsi instrumental yang bersifat universal.



**Gambar 7. Kombinasi BI—BIng di Tempat Umum**

Penggunaan BP tidak dominan pada distribusi ini. Kata “besak” pada Gambar 8 menunjukkan upaya penggunaan bahasa lokal dalam layanan publik. Hal itu bertujuan memperkuat identitas dan kemudahan akses bagi warga setempat, sekaligus menjadi bentuk afirmasi identitas lokal di ruang-ruang fungsional yang dikelola publik (Pennycook, 2017).



Gambar 8. Kombinasi BI—BP

### Tempat Wisata

Sebagai kota tertua yang memiliki kekayaan budaya, distribusi tanda linguistik di tempat wisata menampilkan data yang beragam. Terdapat kombinasi BI, BP, BIng, dan bahasa asing lainnya seperti BP, Bjp, dan BM. Misalnya, pada Gambar 9, data bilingual penggunaan BB “OBSON VAN DEN BERG’8” ditemukan di area wisata, sebagai bukti bahwa ada tanda linguistik yang menghubungkan masa kini dengan masa kolonial di kota Palembang. Ada pula “Prasasti Pohon Persahabatan” antara Walikota Zhangzhiyu dan kota Palembang, yang menggunakan BI dan BM; hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan diplomatik dan budaya antarnegara.



Gambar 9. Penggunaan BI, BB, dan BM di Tempat Wisata

Adanya keberagaman penggunaan bahasa bertujuan menarik wisatawan domestik dan internasional dengan melestarikan narasi sejarah dan budaya yang ada di kota Palembang (Wulansari, 2020; Abdullah, 2021). BI berperan sebagai jembatan global untuk informasi umum tempat wisata, sementara bahasa lain menunjukkan lapisan sejarah, koneksi diplomatik, atau target pasar pariwisata yang spesifik. Hal itu sesuai dengan temuan pada wilayah-wilayah lain dalam kajian LL (Lai, dkk., 2019; Savitri, dkk., 2024).

### Sekolah Swasta Berbasis Agama dan Tempat Ibadah

Korelasi antara bahasa dan identitas keagamaan serta etnis terlihat secara jelas pada distribusi ini. Bahasa berfungsi sebagai penanda komunitas dapat disandingkan dengan nilai-nilai



spiritual. Penggunaan kombinasi BI—BA sangat dominan pada sekolah swasta berbasis Islam. Misalnya, “SMA Islam Az-Zahrah” (Gambar 10) pada tanda *Az-Zahrah* berasal dari BA yang berarti *cemerlang*. Selain itu, ada berbagai tempat ibadah umat Muslim (papan nama masjid/majelis taklim) yang menggunakan perpaduan BI—BA, seperti “Masjid *Al-Ikhlās*” (Gambar 10), “Masjid *An-Nur*”, dan “Masjid *Darul Muttaqin*”. Ini menandakan bahwa BA berfungsi sebagai penanda religius, bahasa sakral, dan bahasa pengantar dalam konteks pendidikan agama sekaligus menggarisbawahi pengaruh kuat Islam dalam masyarakat di kota Palembang (Widiyanto, 2024; Hanan & Puspitasari, 2021).



**Gambar 10. Sekolah Swasta Berbasis Agama dan Tempat Ibadah Umat Muslim**

Kombinasi BM pada tempat ibadah mengidentifikasi komunitas etnis Tionghoa yang signifikan di kota Palembang (Gambar 11, yakni berupa tanda linguistik pada Kelenteng 雲斗宮 Hon Tao Keng. Tanda ini menunjukkan bahwa ada pengakuan dan pelestarian identitas budaya dan religius yang kuat bagi etnis minoritas di kota ini. Hal ini menjadi bukti visual dari koeksistensi harmonis dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta agama yang hidup berdampingan di kota Palembang.



**Gambar 11. Tempat Ibadah**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa LL di kota Palembang merepresentasikan dinamika ideologi bahasa yang kompleks, yang terbentuk melalui interaksi antara kekuatan nasional, lokal, dan global. Analisis terhadap 127 tanda linguistik menunjukkan dominasi bentuk bilingual (64,57%), diikuti oleh monolingual (22,05%) dan multilingual (13,39%). BI berperan sebagai simbol identitas nasional, BP, BJ, dan BMi merepresentasikan identitas lokal, sementara kehadiran bahasa asing seperti BIng, BB, BA, BJp, BM, dan BK mencerminkan hubungan yang bersifat global serta plural.

Distribusi tanda berdasarkan lokasi menegaskan fungsi pragmatis dan simbolik bahasa dalam konteks sosial tertentu. Ruang komersial dan kuliner menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi multibahasa untuk menjangkau konsumen lokal maupun wisatawan. Di ruang publik dan transportasi, penggunaan BI dan BIng menekankan aspek aksesibilitas dan keselamatan. Di kawasan wisata, keberagaman bahasa dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian sejarah dan promosi budaya, sementara di lingkungan pendidikan berbasis Islam dan tempat ibadah, penggunaan bahasa menunjukkan peran pentingnya dalam konstruksi identitas keagamaan dan etnokultural.

Secara keseluruhan, LL di kota Palembang berfungsi sebagai medium representasi visual atas dinamika sosial budaya masyarakat urban, sekaligus sebagai arena negosiasi identitas, kekuasaan simbolik, dan praktik multibahasa. Temuan ini menegaskan bahwa ruang publik merupakan ranah strategis dalam mempertahankan, menyebarluaskan, dan menegosiasikan nilai-nilai linguistik dan kultural.

Implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemetaan LL sebagai instrumen dalam perumusan kebijakan bahasa yang inklusif, pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya, serta peningkatan kesadaran terhadap keberagaman linguistik dalam perencanaan kota. Keterbatasan studi ini terletak pada ruang lingkup geografis dan jenis tanda yang diamati, yang belum mencakup representasi digital maupun bentuk non-visual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi pendekatan multimodal dan melibatkan perspektif etnografi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik kebahasaan di ruang publik.

## CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). The Linguistic Landscape of Historical Cities in Southeast Asia: A Case Study of Malacca. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(2), 290-305.
- Alomoush, O.I. (2023). Multilingualism in the Linguistic Landscape of the Ancient City of Jerash. *Asian Englishes*, 25(1), 95-110.
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan Simbol Identitas di Balik Kematian: Lanskap Linguistik pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *LITERA*, 22(1), 90-106. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>.

- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Backhaus, P., & Gorter, D. (2019). Linguistic Landscape Studies. Dalam C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (2nd ed.). Wiley Blackwell.
- Backhaus, P. (2019). Linguistic Landscape. Dalam P. Heinrich & Y. Miyara (Eds.), *Routledge Handbook of Japanese Sociolinguistics* (pp. 158-169). Routledge.
- Balai Arkeologi Palembang. (2006). *Berita Penelitian Arkeologi*: No.14. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- Ben-Rafael, E., Shohamu, E., Hasan Amara, M., & Trumper-Hecht, N. (2006) Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7-30. DOI: <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2008). The Linguistic Landscape as an Additional Source of Input in Second Language Acquisition. *IRAL-International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 46(6), 267—287. DOI: <https://doi.org/10.1515/IRAL.2008.012>
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5<sup>th</sup> ed.). SAGE Publications.
- Da Silva, A. M., Tjung, Y. N., Wijayanti, S. H., & Suwartono, C. (2021). Language Use and Tourism in Yogyakarta: The Linguistic Landscape of Malioboro. *Wacana*, 22(2), 349–373. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i2.1027>
- Duranti, A. (2015). *Linguistic Anthropology* (3<sup>rd</sup> ed.). Wiley Blackwell.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. In D. Gorter (Ed.), *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (pp. 1–6). Multilingual Matters.
- Gorter, D. (2013). Linguistic Landscape in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190—212. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0267190513000020>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2017). Linguistic Landscape and Multilingualism. Dalam T.T. Takayama & K.B.E. Glick (Eds.), *The Oxford Handbook of Applied Linguistics* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 696-714). Oxford University Press.
- Gorter, D. (2019). Linguistic Landscapes: New Trends in Research. *Multilingualism and Language Education*, 1(1), 1-15).
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2023). *A Panorama of Linguistic Landscape Studies*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/GORTER7144>
- Hanan, S., & Puspitasari, H. (2021). Lanskap Linguistik Arah di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arah*, 8(1), 45-60.
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (2018). *The Routledge Handbook of Linguistic Landscapes*. Routledge.
- Karolak, M. (2020). Linguistic Landscape in a City of Migrants: A Study of Souk Naif Area in Dubai. *International Journal of Multilingualism*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1838624>
- Karpava, S. (2004) Multilingual Linguistic Landscape of Cyprus. *International Journal of Multilingualism*, 21(2) 823-861.

- Kramsch, C. (2014). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Kramsch, C., & Shao, X. (2021) The Linguistic Landscape of Global Capitalism. In M. Higgins & G. C. M. Garcia (Eds.), *The Routledge Handbook of Language and Globalization* (pp. 433-447). Routledge.
- Lai, P. H., Lim, K. S., & Chan, K. C. (2019). Linguistic Landscape of George Town, Penang: An Analysis of Language Use in a UNESCO World Heritage Site. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(7), 577-590.
- Landry, R., & Bourhis, R.Y. (1997) *Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study*. *Journal of Language and Social Psychology* 16(1): 23-49.
- Li, H. (2023). *Lingusitic Landscape and Urban Identity: A Sociolinguistic Study*. Springer.
- Mensel, L.V., Vandenbroucke, M., & Blackwood, R. (2016). *Linguistic Landscapes*. Oxford Handbook of Language and Society.
- Pennycook, A. (2017). *Linguistic Landscapes and the Postmodern City*. Routledge.
- Piller, I. (2017). *Linguistic Diversity and Social Justice: An Introduction to Applied Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Reh, M. (2004) Language in Public Spaces: Linguistic Landscaping in Africa. *Annual Review of Anthropology*, 33, 197-213.
- Savitri, E.D., Nuswantara, K., Ratu A., & Hermanto. (2024). Language Utilization and Communication Barriers in Surabaya's Cultural Heritage: Insights form Linguistic Landscape Analysis. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 503-517.
- Scollon, R., & Scollon, S.W. (2003). *Discourses in Place: Language in the Material World*. Routledge.
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2022). Linguistic Landscape to Improve Quality of Language Learning and its Relationship with Blended Learning, Learning Motivation and Teacher Competence. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 55—69. Doi: <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.803005>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sultan, A. (2020). The Linguistic Landscape of Istanbul: Globalization, Heritage, and Identity. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(7), 612-628.
- Thongtong, T. (2016). A Linguistic Landscape Study of Signage on Nimmanhemmin Road, a Lanna Chiang Mai chill-out street. *MANUSYA: Journal of Humanities*, 19(3), 72–87. <https://doi.org/10.1163/26659077-01903004>
- Wei, L., & Hua, Z. (Eds.). (2017). *The Routledge Handbook of Chinese Discourse*. Routledge.
- Widiyanto, G. 2024. Pemakaian Bahasa di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 22: 171-180.
- Wulansari, D.W. 2019. *Linguistik Landskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik*. *Jurnal Kredo* (3): 113-122.
- Zahra, S.T., Setia, E., & Zein, T. (2021). Linguistic Landscape on Coffee Shop Signboards in Meda. *Budapest International Research and Critics Intitute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5445-5457. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2335>